

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

#### 1.1.1 *Co-working Space* di Daerah Istimewa Yogyakarta

Seiring perkembangan zaman dan ilmu teknologi informasi, terdapat pertumbuhan entrepreneur di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pertumbuhan entrepreneur tersebut, memiliki dampak positif dalam menciptakan bisnis *start-up* (perusahaan rintisan) di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dari riset Jogja Digital Valley (JDV) pada tahun 2014 mengungkapkan bahwa kota Yogyakarta menjadi pilihan untuk bisnis digital kreatif karena karakter kota dan fasilitas pendukungnya. Yogyakarta juga memiliki komponen pendukung ekosistem industry digital kreatif yang cukup lengkap, dan belum terkoordinasi dengan baik.

Dari penelusuran tentang pertumbuhan entrepreneur di Daerah Istimewa Yogyakarta, terdapat beberapa *Co-working space* seperti tabel di bawah:

Tabel 1. 1 *Co-working Space* di Yogyakarta

<b><i>Co-working space</i> di Yogyakarta</b>	<b>Alamat</b>
Jogja Digital Valley (JDV)	Jl. Kartini No. 7, Sagan
Genius Idea Jogja	Jl. Magelang 32-34
Lantai Bumi Coffe and Space	Pogung Baru Blok C28, Sinduadi, Mlati, Sleman
The Hype Culture	Jl. Wahid Hasyim No. 26A, Nologaten, Sleman
Ekology Desk and Coffee	Jl. Pandean Sari Blok IV No. 10A, Condong Catur
Antology Collaborative Space	Jl. Gayamsari 2 No. 9
Mezzanine	Jl. Palagan Tentara Pelajar, Km 8, No. 30, Yogyakarta
Sinergy	Jl. Cendrawasih, No. 36C, Depok, Sleman, Yogyakarta
Ruang Tengah Work Space	Jl. Sekar Dwijan, No. 33A, Kota Yogyakarta
UGM Entrepreneur Club	Jl. Asem Kranji Blok K-8, Bulak Sumur UGM Yogyakarta
Jogja Community Creative Center	Jl. HOS Cokroaminoto, No. 126, Kota Yogyakarta
Sleman Creative Space	Komplek Taman Kuliner Condong Catur, Sleman
HONFablab	Jl. Langgenastran Lor, No. 16, Panebahan, Yogyakarta

Berdasarkan tabel 1.1, terdapat lima belas *Co-working space* di Daerah Istimewa Yogyakarta. Untuk menangkap pertumbuhan tersebut, Dinas Komunikasi

dan Informatika Daerah Istimewa Yogyakarta (Diskominfo DIY) memiliki rencana untuk membangun *Co-working space* di Kawasan Keparakan yang ramah difabel.

### 1.1.2 Difabel di Daerah Istimewa Yogyakarta

Menurut Nadine dalam KoranYogya, Terdapat 32.208 difabel dari total jumlah penduduk 3.156 ribu jiwa di Daerah Istimewa Yogyakarta. Selama ini, keberadaan difabel di Yogyakarta mengalami diskriminasi.(Sumber: koranyogya.com, diunduh 12/06/18).

Namun dilain sisi dengan bertumbuh dan berkembangnya Teknologi, Informasi dan Komunikasi, Pertumbuhan enterpreneur yang menciptakan bisnis *start-up* semakin meningkat. Khususnya pertumbuhan enterpreneur bisnis start-up bagi kaum difabel.

Rancangan Bangunan *Co-working space* di Kawasan Keparakan ini merupakan tanggapan dari Dinas komunikasi dan Informatika DIY (Diskominfo) terhadap perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang begitu pesatnya di kota Yogyakarta, Rancangan bangunan *Co-working space* ini ditujukan untuk para komunitas difabel , tanpa terkecuali komunitas non-difabel untuk bekerja mengoptimalkan kemampuan TIK-nya, sehingga rancangan bangunan *Co-working space* ini ramah difabel.

### 1.1.3 Penerapan Inklusif Desain

Kaum difabel merupakan orang-orang dengan keterbatasan kemampuan baik secara fisik, kognitif, mental, maupun emosional. Seperti yang telah tercantum dalam UU No. 8 Tahun 2016 dan pembaharuan Rancangan Undang-Undang (RUU) pada bulan Maret 2016 tentang penyandang disabilitas, setiap kaum difabel memiliki hak dalam segala aspek kehidupan termasuk dalam kepariwisataan. Fakta yang sering ditemukan bahwa jumlah kaum difabel yang bertambah banyak namun tidak diimbangi dengan ketersediaan bangunan publik yang aksesibel. Dalam pemecahan masalah yang ada. Prinsip desain inklusif yang diterapkan dalam segala proses pertimbangan perancangan hingga menghasilkan sebuah desain bangunan *Co-working space* yang aksesibel dan ramah terhadap kaum difabel.

## 1.2 Pernyataan Persoalan Perancangan Dan Batasannya

### 1.2.1 Permasalahan Umum

Dari latar belakang di atas, dapat di simpulkan permasalahan yang ada pada perancangan bangunan *Co-working space*:

Bagaimana merancang bangunan *Co-working space* dengan pendekatan inklusif desain di Keparakan, Yogyakarta?

### 1.2.2 Permasalahan Khusus

Permasalahan dari segi arsitektural yang harus di selesaikan:

1. Bagaimana merancang bangunan *Co-working space* dengan aktifitas pergerakan difabel didalam bangunan?
2. Bagaimana merancang bangunan *Co-working space* yang dapat meningkatkan respek antara difabel dan non difabel didalam bangunan?
3. Bagaimana merancang bangunan *Co-working space* yang dapat memberikan ruang konsentrasi dan privasi didalam bangunan?
4. Bagaimana merancang bangunan *Co-working space* yang dapat memberikan ruang kreatif di dalam bangunan?

### 1.2.3 Tujuan Umum

Merancang bangunan *co-working space* dengan konsep inklusif desain di Keparakan, Yogyakarta.

### 1.2.4 Tujuan Khusus

1. Merancang bangunan *Co-working space* dengan aktifitas pergerakan difabel didalam bangunan
2. Merancang bangunan *Co-working space* non difabel didalam bangunan
3. Merancang bangunan *Co-working space* yang dapat memberikan ruang konsentrasi dan privasi didalam bangunan
4. Merancang bangunan *Co-working space* yang dapat memberikan ruang kreatif di dalam bangunan

## 1.3 Metoda Pemecahan Persoalan Perancangan yang Diajukan

### 1.3.1 Metode Pengumpulan Data dan Analisis

#### a. Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data memerlukan 2 jenis sumber data, yaitu:

- a. Data Primer, dengan cara mengumpulkan data dari lokasi tapak dan melakukan penelitian secara langsung.
- b. Data Sekunder, dengan mencari data dari artikel, jurnal penelitian, peraturan pemerintah, buku dan beberapa koleksi buku pribadi.

#### b. Analisis

Tahap analisis terbagi menjadi 2 tahap langkah yang diperlukan, yaitu:

- a. Metode Deskriptif dan analitis. Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data primer di lapangan (analisis tapak).
- b. Metode Literatur dari buku, data dari internet dan jurnal pun akan dikumpulkan guna mendukung perencanaan dan perancangan bangunan “*Co-working space* dengan pendekatan inklusif desain”

### 1.3.2 Metode Penelusuran Masalah

Metode ini dilakukan dengan analisis pada kajian-kajian berdasarkan rumusan masalah dalam perancangan, kajian pustaka yang dianalisis meliputi:

#### 1. Kajian Bangunan *Co-working space*

Kajian ini dibutuhkan untuk proses dasar perancangan bangunan *Co-working space* dengan fungsi yang meliputi: jenis ruangan, kebutuhan ruang, besaran ruang, dan lain-lain.

#### 2. Kajian Inklusif Desain

Kajian ini menjadi prinsip dasar dalam proses merancang bangunan *Co-working space* yang ramah difabel, karena konsep ini digunakan sebagai sebuah pendekatan untuk membangun dan mengembangkan sebuah lingkungan yang semakin terbuka, mengajak masuk dan mengikutsertakan semua orang dengan berbagai perbedaan latar belakang, karakteristik, kemampuan, status, kondisi, etnik, budaya dan lainnya.

3. Kajian *Exchanging Experience*

Respon secara arsitektural terhadap difabel adalah dengan menghadirkan arsitektur berkonsep pertukaran pengalaman (*Exchanging Experience*), khususnya pengalaman indra, antara difabel dan non-difabel, Konsep *Exchanging Experience* menjadi prinsip dasar pengembangan dan perencanaan ini.

4. Kajian Konsetrasi dan Privasi

Kajian ini meliputi tentang teori-teori yang berhubungan dengan konsentrasi sebagai dasar dalam perencanaan ini.

5. Ruang Kreatif

Kajian ruang kreatif ini meliputi tentang teori-teori tentang eleme dasar pembentuk ruang dan unsur-unsur dasar yang terdapat didalam ruang itu sendiri untuk nantinya bisa menjadi acuan dalam perancangan bangunan ini.

### 1.3.3 Metode Pendekatan Konsep

Pendekatan konsep adalah tahap mengumpulkan semua analisis dan permasalahan yang ada untuk kemudian di dapatkan sebuah penyelesaian atas permasalahan yang ada dan menghasilkan sebuah konsep yang menjawab isu-isu lingkungan yang nantinya akan meningkatkan kualitas lingkungan itu sendiri.

### 1.3.4 Metode Desain Skematik

Membuat desain skematik dengan mendefinisikan gambaran rancangan kasar yang sesuai dengan konsep perancangan, kemudian diterapkan pada *design final project*.

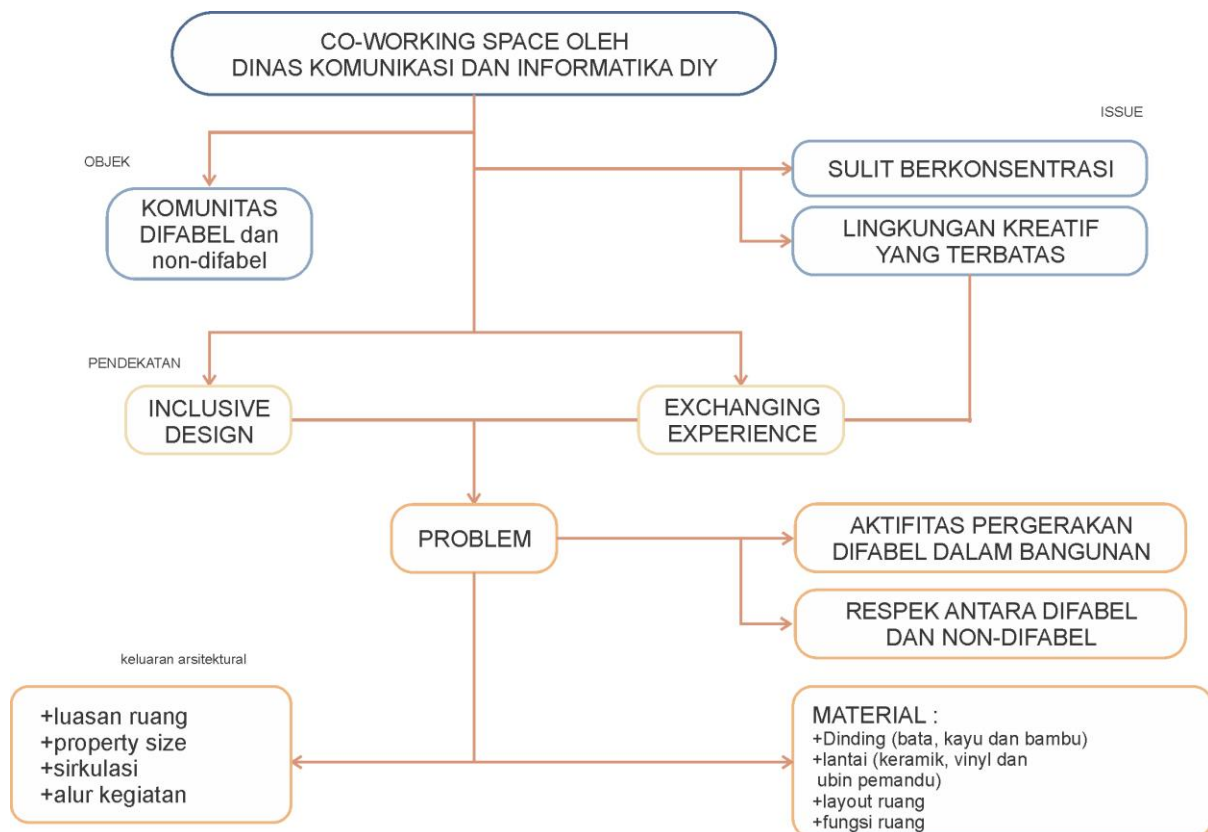
### 1.3.4 Metode Pengujian Design

Metoda pengujian desain ini berfungsi untuk mengetahui sejauh rancangan dapat menyelesaikan persoalan desain sesuai dengan penekanan dan kajian-kajian yang diperoleh.

## 1.4    Peta Pemecahan Permasalahan

### 1.4.1   Peta Permasalahan

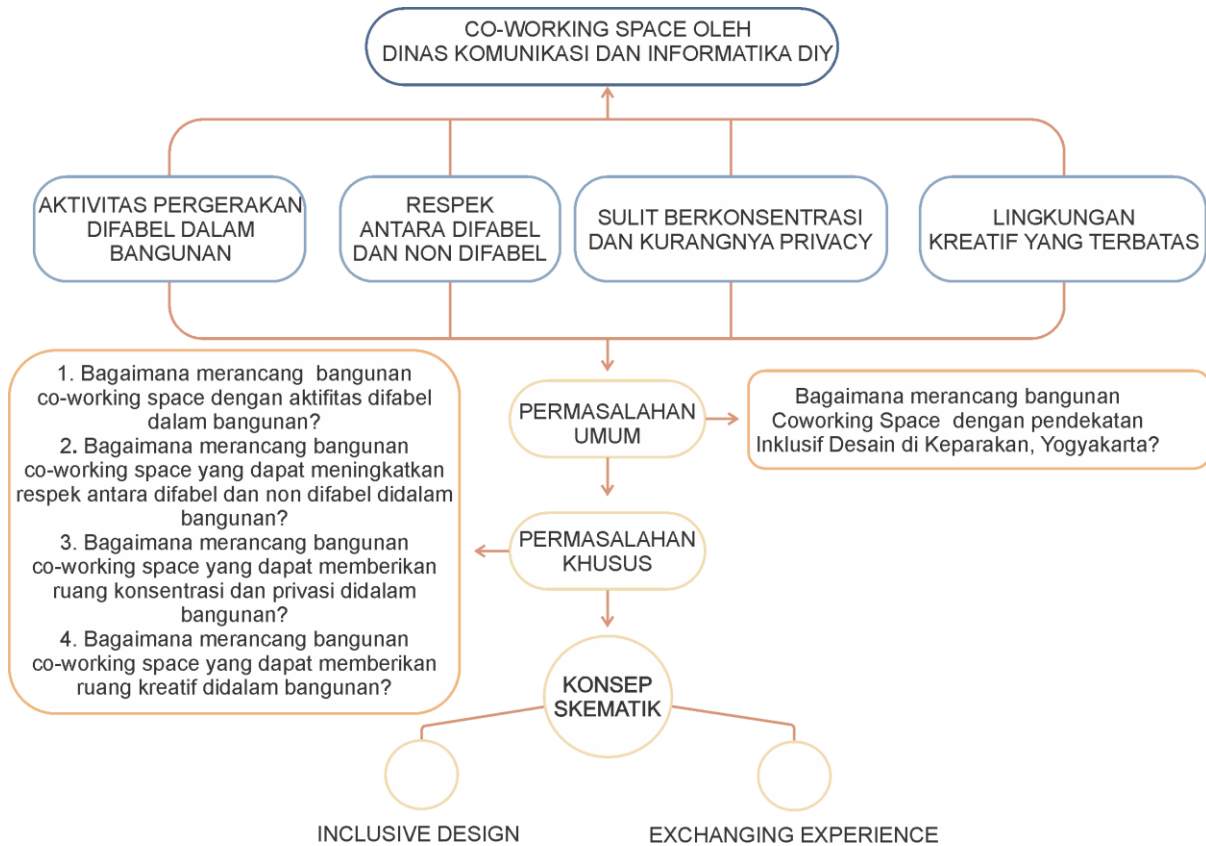
Dari isu permasalahan diatas, maka ditentukan rumusan permasalahan yang ada, yaitu merancang bangunan *Co-working space* di Keparakan, Yogyakarta, yang berfungsi sebagai bangunan ramah difabel. Diharapkan rumusan permasalahan ini dapat menjadi solusi dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam bangunan. Berikut gambar peta permasalahan *Co-working space* di Keparakan, Yogyakarta.



Gambar 1. 1 Peta Permasalahan

### 1.4.2 Kerangka Berpikir

Berikut gambar kerangka pola pikir perencanaan bangunan *Co-working space* di Keparakan, Yogyakarta :



Gambar 1. 2 Kerangka Berpikir

## 1.5 Originalitas dan Kebaharuan

### 1.5.1 Persamaan dan Perbedaan Tulisan

Tabel 1. 2 Persamaan Tulisan (a)

No	Nama, Tahun	Judul	Pendekatan	Tipologi	Lokasi
1.	Dika Ardi Irawan, 2016	Perancangan <i>Co-working space</i> di Yogyakarta	Pendekatan Ruang Interaksi Kreatif	<i>Co-working space</i>	Condong Catur, Yogyakarta
			x	✓	x

Pada tabel 1.2 menerangkan tugas akhir yang disusun oleh Dika Ardi Irawan (2016), mahasiswi program studi S1 Arsitektur Universitas Gadjah Mada dengan judul “Perancangan *Co-working space* di Yoyakarta dengan Pendekatan Ruang Interaksi Kreatif”, persamaan dengan tugas akhir ini adalah bangunan yang dirancang sama-sama bertipe *Co-working space*. Namun pendekatan yang digunakan berbeda, yaitu dengan pendekatan Ruang Interaksi Kreatif, sedangkan tugas akhir ini menggunakan dengan pendekatan desain Inklusi. Lokasinya juga berbeda, yaitu di kawasan Condong Catur, Yogyakarta.

Tabel 1. 3 Persamaan Tulisan (b)

No	Nama, Tahun	Judul	Pendekatan	Tipologi	Lokasi
1.	I gusti Agung Yoga Prasetya, 2018	<i>Co-working space</i> di Yogyakarta	Pendekatan Prinsip-prinsip Fleksibilitas dalam Arsitektur	<i>Co-working space</i>	Kota Yogyakarta
			x	✓	x

Dari data tabel 1.3 menerangkan pada tugas akhir yang disusun oleh I Gusti Agung Yoga Prasetya (2018), mahasiswi program studi S1 Arsitektur Universitas Atmajaya Yogyakarta dengan judul “*Co-working space* di kota Yoyakarta dengan Pendekatan Prinsip-Prinsip Fleksibilitas Dalam Arsitektur”, persamaan dengan tugas akhir ini adalah bangunan yang dirancang sama-sama bertipe *Co-working space*. Namun pendekatan yang digunakan berbeda



Tabel 1. 4 Persamaan Tulisan (c)

No	Nama, Tahun	Judul	Pendekatan	Tipologi	Lokasi
1.	Hakim Fandika Irzani, 2017	<i>Co-working space</i> di Yogyakarta	Pendekatan Angkringan sebagai Ruang Interaksi Sosial	<i>Co-working space</i>	Yogyakarta
			x	✓	x

Pada tabel 1.4 menerangkan persamaan tulisan pada tugas akhir yang disusun oleh Hakim Fandika Irzani (2017), mahasiswi program studi S1 Arsitektur Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dengan judul “*Co-working space* di kota Yogyakarta dengan Pendekatan Angkringan sebagai Ruang Interaksi Sosial”, persamaan dengan tugas akhir ini adalah bangunan yang dirancang sama-sama bertipe *Co-working space*. Namun pendekatan yang digunakan berbeda

#### 1.5.2 Kebaruan Karya

Pada rancangan desain dalam tugas akhir ini memiliki beberapa kebaruan. Kebaruannya yaitu rancangan *Co-working space* yang diajukan didesain dengan standar Difabel, yang berfokus pada aktifitas dan fasilitas Difabel serta penerapan material bangunan pada konsep *Exchanging Experience* yang merespon secara arsitektural untuk menghapus pelabelan pada difabel khususnya pengalaman indra, antara difabel dan non-difabel. Desain bangunan dengan penerapan konsep *Exchanging Experience* dan desain Inklusi pada Difabel belum ada di Indonesia sebelumnya, apalagi bangunan ini berfungsi sebagai sebuah Kantor informal yang ramah difabel dengan judul *Co-working space* dengan pendekatan Inklus Desain sebagai dasar perancangan. Kebanyakan bangunan yang memiliki kelebihan dan fungsi khusus di Indonesia biasanya mengincar masyarakat kelas atas, dikarenakan biaya operasional yang mahal dan lain hal, sehingga desain *Co-working space* ini diupayakan dapat menjadikan perencanaan *Co-working space* yang menjadi dasar tolak ukur yang baik bagi pengembangan *Co-working space* yang ada di daerah Yogyakarta.